JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 9, No. 3, Juni 2025, Hal. 2496-2505
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref : https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.30242

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KADER KESEHATAN DALAM RANGKA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Dwi Cahya Rahmadiyah[1*], Widyatuti[2], Azwar[3]
[1,2]Departement Keperawatan Komunitas, Universitas Indonesia, Indonesia
[3]Spesialis Keperawatan Komunitas, Universitas Indonesia, Indonesia
d.cahya@ui.ac.id

ABSTRAK

Abstrak. Peran keluarga dalam penanganan stunting dapat dilakukan melalui memberdayakan keluarga melalui pemberian informasi kesehatan dan kunjungan rumah oleh kader kesehatan. Pelatihan dan pendampingan kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberdayakan keluarga balita sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat balita stunting. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan peran dan fungsi kader kesehatan masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga dalam mencegah terjadinya stunting pada balita. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu pemberian pelatihan kepada kader kesehatan dalam mencegah terjadinya stunting pada balita dan kegiatan selanjutnya adalah pendampingan kepada kader kesehatan masyarakat dalam memberdayakan keluarga balita untuk mencegah terjadinya stunting. Setelah dilaksanakan pengabdian didapatkan peningkatan, pengetahuan, sikap dan perilaku kader dengan persentase 80% kader dinyatakan lulus dalam pelatihan.

Kata Kunci: Kader Kesehatan; Balita; Keluarga.

Abstract: *The role of families in handling stunting can be done through empowering families through providing health information and home visits by health cadres. Training and mentoring of health cadres as an extension of health workers in empowering families of toddlers is needed to improve the ability of families to care for stunted toddlers. The purpose of this service is to optimize the role and function of community health cadres in order to improve the ability of families to prevent stunting in toddlers. The implementation of community service is carried out in two activities, namely providing training to health cadres in preventing stunting in toddlers and the next activity is assistance to community health cadres in empowering families of toddlers to prevent stunting. After the service was carried out, an increase in knowledge, attitudes and behavior of cadres was obtained with a percentage of 80% of cadres passing the training.*

Keywords: *Health of Toddler; Cadres; Family.*

Article History:
Received: 23-03-2025
Revised : 29-04-2025
Accepted: 30-04-2025
Online : 02-06-2025

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Gizi buruk pada anak balita dapat menyebabkan stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan mereka terhadap usia lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO (De Onis & Branca, 2016). Sebanyak 21,3% atau 144,0 juta anak di bawah usia 5 tahun di dunia mengalami stunting pada tahun 2020 (Organization & Fund, 2020), dan 45% kematian anak di bawah lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi (WHO, 2022). Sebanyak 37,2% atau hampir 9 juta balita Indonesia mengalami stunting pada tahun 2013, dan 30,8% balita Indonesia mengalami stunting pada tahun 2018 menurut Survei Kesehatan Nasional (Riskesdas, 2018).

Gangguan pertumbuhan pada awal kehidupan, khususnya dalam 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun, menyebabkan kekurangan pada anak yang berdampak negatif pada fungsi tubuh (Meihartati, 2018). Di antaranya adalah kinerja kognitif dan akademis yang buruk, pendapatan orang dewasa yang rendah, hilangnya produktivitas, dan, jika dikombinasikan dengan pertumbuhan berat badan anak yang berlebihan, risiko penyakit kronis yang lebih tinggi terkait dengan gizi di masa dewasa (Candra, 2020; WHO, 2018, 2022).

Faktor ibu dan faktor lingkungan lainnya, seperti keikutsertaan anggota keluarga selain ibu dalam praktik pemberian gizi pada balita, merupakan dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya stunting pada balita (WHO, 2013; Yuliantini et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, masih banyak keluarga yang beranggapan bahwa pemenuhan gizi balita melalui praktik pemberian makanan hanya menjadi tanggung jawab ibu.

Selain tanggung jawab pemerintah, tanggung jawab utama untuk mengatasi masalah stunting pada balita juga berada di tangan keluarga. Salah satu cara keluarga dapat memenuhi kebutuhan gizi balita adalah dengan menerapkan pola makan yang tepat (Sari et al., 2022). Karena struktur dan fungsi keluarga terkait langsung dengan penyediaan gizi yang cukup bagi balita, keluarga memegang peranan penting dalam praktik penyediaan gizi yang sehat bagi balita guna menumbuhkan kemandirian keluarga dalam meminimalkan masalah stunting pada anak usia dini. Pemberdayaan keluarga melalui kader kesehatan masyarakat dan peningkatan ketahanan keluarga melalui berbagi pengetahuan merupakan dua cara keluarga dapat berperan dalam mengurangi masalah stunting (Pratiwi, 2023; Febrianti, 2020).

Peran kader kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan dengan pemberian informasi dan pendampingan oleh perawat sehingga diharapkan kader dapat optimal dalam memberdayakan keluarga dalam mencegah stunting pada balita. Pemberdayaan keluarga meliputi interaksi tenaga

kesehatan dengan keluarga, sehingga tercipta rasa kontrol terhadap kehidupan keluarga dan pada akhirnya tercapainya perubahan positif ke arah kekuasaan, kemampuan, dan peningkatan keterampilan dalam keluarga (Ghazavi et al., 2014; Nurfadhila et al., 2023; Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). Tujuan pemberdayaan keluarga adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan keluarga (Ghazavi et al., 2014).

Kota Depok merupakan salah satu bagian dari Provinsi Jawa Barat yang juga memiliki permasalahan gizi. Kota Depok merupakan salah satu kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Barat. Banyaknya bangunan dan rumah yang jaraknya berdekatan menyebabkan tingginya masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi adalah masalah stunting pada balita. Prevalensi stunting di Kota Depok pada tahun 2022 sebesar 3,42% yang menurut WHO (2022) masuk dalam kategori rendah, namun terdapat dua kecamatan di Kota Depok yang memiliki prevalensi balita stunting tertinggi yaitu Kecamatan Sawangan Baru dan Sawangan masing-masing sebesar 5,73% dan 5,59% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022).

Dinas Kesehatan Kota Depok pada tahun 2022 melaporkan bahwa berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan hasil pemantauan tumbuh kembang balita di BPB bulan Februari 2022, terdapat tiga wilayah kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Kota Depok yaitu Kecamatan Bojongsari, Sawangan dan Tapos. Kelurahan Sawangan Baru merupakan bagian dari Kecamatan Sawangan yang merupakan wilayah dengan prevalensi gizi kurang tertinggi di Kota Depok. Berdasarkan data di atas, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan stunting pada balita di Kota Depok.

Salah satu penyebab mendasar terjadinya stunting pada balita dapat dilihat dari faktor keluarga dan rumah tangga. Pemberdayaan keluarga sangat dibutuhkan oleh kader kesehatan masyarakat yang merupakan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam melakukan pendampingan dan pemantauan keluarga yang memiliki balita stunting di Kelurahan Sawangan Baru, Kecamatan Sawangan, Kota Depok.

B. METODE PELAKSANAAN

Desain yang ditawarkan oleh Pengabdian Masyarakat ini merupakan desain pemberdayaan masyarakat yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Model pemberdayaan ini terdiri dari beberapa prosedur kerja yang meliputi tahap persiapan, sosialisasi awal, pelaksanaan kegiatan inti, dan sosialisasi akhir sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan berlangsung selama dua bulan, yakni pada bulan

Agustus hingga September 2022. Kegiatan akan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyiapan materi pelatihan, koordinasi dengan pihak Puskesmas, dan penetapan jadwal kegiatan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program ini, dimana kader kesehatan akan mendapatkan pelatihan intensif mengenai teknik penyuluhan dan edukasi kesehatan bagi keluarga yang memiliki anak berisiko stunting. Pelatihan ini meliputi materi mengenai gizi seimbang, pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, deteksi dini risiko stunting, dan teknik komunikasi efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Setelah pelaksanaan program, kegiatan akan diakhiri dengan tahap sosialisasi akhir, yang berfungsi sebagai wadah evaluasi dan refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam sesi ini, tim pengabdian akan mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi kader selama program berlangsung, serta menyusun rekomendasi untuk keberlanjutan program pemberdayaan di masa mendatang. Lokasi program ini berada di wilayah kerja Puskesmas Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat, tepatnya di Kelurahan Sawangan Baru, Kecamatan Sawangan. Sasaran utama program ini adalah kader kesehatan yang berjumlah 24 orang. Pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini terbagi dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan: Pada tahap awal pelaksanaan program, langkah pertama yang dilakukan adalah memperoleh izin dari pihak terkait. Tim pengabdian mengajukan izin resmi kepada Dinas Kesehatan Kota Depok dan Puskesmas Sawangan sebagai mitra utama dalam program ini..
2. Tahap Pelaksanaan: Pada tahap ini, mahasiswa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang secara sistematis. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat modul pelatihan yang akan dijadikan pedoman utama dalam kegiatan edukasi bagi kader kesehatan.
3. Tahap evaluasi: Tahap evaluasi merupakan bagian penting dari program ini untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pengukuran pra dan pasca pelatihan (pre-test dan post-test) serta penilaian kunjungan rumah yang dilakukan oleh kader kesehatan.

Langkah awal dalam proses evaluasi adalah melakukan pre-test sebelum pelatihan dimulai. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal kader kesehatan terhadap materi yang akan diberikan, seperti konsep dasar stunting, pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, serta teknik edukasi dan konseling bagi keluarga. Setelah sesi pelatihan selesai, dilakukan post-test dengan metode yang sama untuk

mengetahui sejauh mana pemahaman kader meningkat setelah pelatihan. Hasil pre-test dan post-test akan menjadi indikator keberhasilan pelatihan sekaligus bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas kegiatan selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Implementasi

Tahap pertama dari kegiatan ini adalah tahap persiapan yang terdiri dari penyusunan proposal dan pembentukan panitia, dilanjutkan dengan rapat persiapan puskesmas. Selanjutnya, kerja sama dengan mitra yaitu Puskesmas Sawangan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Persiapan selanjutnya adalah menyusun modul pelatihan dan buku kerja kader yang mudah dipahami oleh kader puskesmas. Modul pelatihan dan buku kerja kader yang dibuat juga akan dibuat sederhana dan lengkap serta lebih banyak menampilkan gambar.

Tahap kedua kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan kader kesehatan masyarakat secara luring. Pelatihan kader kesehatan dilaksanakan selama 2 hari di Aula Puskesmas Sawangan. Pelatihan hari pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 dan 27 Agustus 2022 yang diikuti oleh 24 kader posyandu. Pembukaan pelatihan pada hari pertama dihadiri oleh Kepala Desa Sawangan Baru Bapak Rahwana, S.Pd, M.Pd dan Kepala Puskesmas Sawangan drg. Mukti Purnaningsih. Kegiatan pelatihan kader ini juga melibatkan petugas puskesmas sebagai narasumber yaitu Ibu Indah Rozalina, AMG, Ibu Anita Yuningsih, SGz, dan Ibu Syahra Rachmawati Utami, AMK.

Setelah pelatihan kader, akan dilanjutkan dengan pendampingan kader kesehatan masyarakat. Pendampingan kader dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada tanggal 17 September 2022 kepada 4 orang kader. Pendampingan kader ini untuk melihat kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan terkait stunting dan pencegahannya kepada keluarga balita (pemberdayaan keluarga). Setiap fasilitator pelatihan (mahasiswa) mendampingi satu orang kader yang memberikan edukasi dan penyuluhan kepada keluarga berisiko stunting. Selama pendampingan, fasilitator melihat bahwa keempat kader yang didampingi, dalam melakukan penyuluhan kepada salah satu keluarga balita gizi buruk secara keseluruhan sudah baik. Adapun dokumetasi proses praktikum berbasis material seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Proses Praktikum Berbasis Material

2. Materi Kegiatan

Pada program pengabdian kepada masyarakat ini, materi yang digunakan dalam pelaksanaannya telah disesuaikan dari bahan ajar dan hasil penelitian yang dilakukan oleh salah satu tim pelaksana. Uraian materinya adalah sebagai berikut..

3. Hasil Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Kepmas dilakukan untuk melihat keberhasilan pelatihan dan pendampingan kader kesehatan masyarakat dengan melihat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader, seperti terlihat pada Gambar 2.

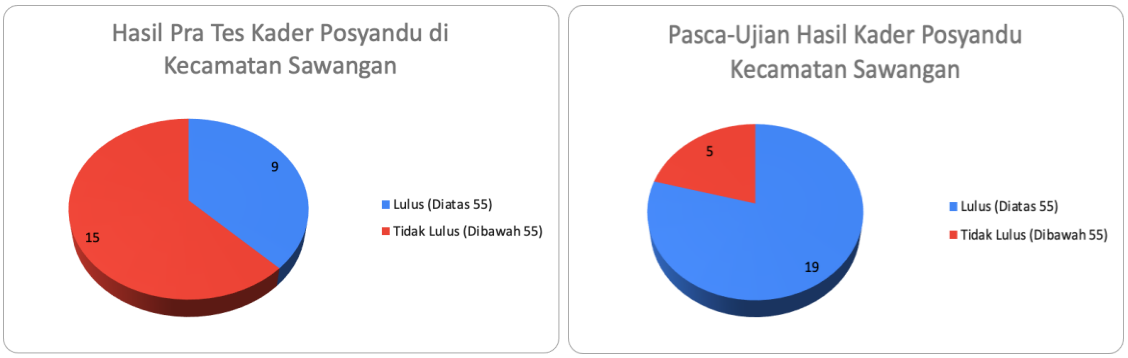

Gambar 2. Pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan

Program ini merupakan awal dari program yang akan ditindaklanjuti oleh Puskesmas Sawangan melalui program yang dinamakan kader Gendis. Program ini merupakan salah satu program inovasi Puskesmas Sawangan khususnya bagian Promosi Kesehatan Puskesmas. Program kader Gendis merupakan perwakilan satu orang kader yang dipilih dari setiap posyandu yang ada di kecamatan Sawangan yang nantinya akan menjadi penyampai utama berbagai informasi kesehatan yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan kepada ibu balita pada setiap kegiatan posyandu di wilayah posyandu masing-masing kader.

Kegiatan pelatihan kader kesehatan masyarakat ini merupakan kegiatan yang sinergis dengan program gizi dan promosi kesehatan di puskesmas. Sehingga untuk keberlanjutan program pelatihan kader

kesehatan ini dapat dilakukan oleh bagian gizi dan promosi kesehatan puskesmas untuk melakukan monitoring dan evaluasi kompetensi kader kesehatan masyarakat yang telah terpilih menjadi kader gendis.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting. Melalui pelatihan ini, kader dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor risiko stunting, pentingnya asupan gizi seimbang, pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, serta teknik komunikasi yang efektif dalam memberikan penyuluhan dan edukasi. Dengan meningkatnya kompetensi kader, diharapkan mereka dapat berperan lebih aktif dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan stunting di lingkungannya masing-masing.

Selain pelatihan, program juga meliputi pendampingan kader dalam pelaksanaan kunjungan rumah kepada keluarga sasaran. Kunjungan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa edukasi yang diberikan dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu keluarga dalam mengatasi kendala yang dihadapi terkait pemenuhan gizi dan pola asuh. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta observasi terhadap efektivitas kader dalam menyampaikan informasi kesehatan. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, program diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak di masyarakat.

Posyandu memegang peranan penting dalam upaya pencegahan stunting melalui deteksi dini dan edukasi gizi di tingkat masyarakat. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia, sehingga peningkatan kapasitas kader posyandu sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang tugas dan perannya. Adanya peran tersebut menjadi salah satu pelopor dalam penanggulangan stunting di Indonesia.

Tujuan dari pelatihan intensif bagi kader kesehatan adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang gizi, kesehatan ibu dan anak, serta praktik kesehatan pencegahan stunting. Berbagai topik dibahas dalam program ini, mulai dari dasar-dasar stunting dan pentingnya pemberian ASI eksklusif hingga penyediaan makanan tambahan yang sesuai. Untuk meningkatkan pemahaman kader tentang masalah gizi anak, mereka harus diberdayakan melalui pelatihan atau konseling. Karena kader telah terpapar informasi, materi yang diberikan sebelum penilaian pengetahuan memperkuat pemahaman mereka tentang stunting dan cara mencegahnya (Nurfadhila et al., 2023; Suhartatik & Al Faiqoh, 2022).

Kader posyandu menjalani pelatihan ketat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mencegah stunting. Beberapa strategi yang digunakan adalah penyampaian

materi, praktik pengukuran antropometri, dan sesi berbagi tentang gizi anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ekstensif kader kesehatan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kecakapan mereka dalam pencegahan stunting1. Setelah menyelesaikan program, pengetahuan dan keterampilan praktis kader kesehatan meningkat secara signifikan, menurut analisis data (Azwar & Fikri, 2024; Kamiya et al., 2018; Masitah, 2022a; Munir, 2024).

Setelah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan stunting, pengetahuan kader kesehatan dapat meningkat secara signifikan. Pengetahuan mereka tentang masalah stunting, unsur-unsur yang berkontribusi, dan tindakan pencegahan praktis semuanya dapat ditingkatkan dengan bantuan terapi yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan model deduktif, materi pelatihan dibuat berdasarkan data observasi lapangan yang kemudian didiskusikan dengan narasumber ahli. Pelatihan dilakukan dalam tiga tahap: sosialisasi program, persiapan pelatihan, dan pelaksanaan pelatihan. Setelah pelatihan, kader kesehatan belajar tentang gizi seimbang, cara mendeteksi stunting sejak dini, dan betapa pentingnya bagi mereka untuk memberikan saran gizi terbaik kepada 1000 HPK dalam upaya menghentikan stunting (Masitah, 2022b; Megawati & Wiramihardja, 2019).

Setelah mengikuti pelatihan intensif, pemahaman kader kesehatan tentang pencegahan stunting meningkat secara signifikan. Kader kesehatan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pemberian ASI eksklusif, pentingnya gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan, dan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Pelatihan intensif berhasil meningkatkan keterampilan praktis kader kesehatan dalam menghindari stunting selain memperluas pengetahuan mereka. Kader kesehatan menerima pelatihan tentang cara mengevaluasi kesehatan gizi anak, memberikan konseling kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang gizi, dan mengenali indikator awal stunting. Telah dibuktikan bahwa kapasitas kader untuk mencegah stunting dipengaruhi secara positif oleh pelatihan kader yang menyeluruh dan terorganisir ini. Hasil ini menyoroti perlunya instruksi berkelanjutan dan dukungan lapangan dalam meningkatkan akurasi pengukuran (Munir, 2024; Suhartatik & Al Faiqoh, 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program peduli masyarakat telah menunjukkan hasil positif melalui pelatihan dan pendampingan bagi kader kesehatan.setelah dilakukan pelatihan kepada kader kesehatan ditemukan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui hasil pre dan post tes sebanyak 80% peserta dinyatakan lulus. Diharapkan pada kegiatan berikutnya, agar diadakan penyegaran kompetensi bagi kader kesehatan agar mereka terus meningkatkan keterampilan dalam penyuluhan. Penyegaran ini mencakup

perkembangan terbaru strategi intervensi gizi, pola asuh yang tepat, serta teknik komunikasi efektif dalam edukasi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Kemahasiswaan Universitas Indonesia atas dukungan dan kesempatan yang diberikan melalui Kompetisi Hibah Peduli Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar, & Fikri. (2024). Intervensi pijat bayi sebagai upaya mencegah stunting pada balita: A literature review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 18*(4), 31–39. https://doi.org/10.35892/jikd.v18i4.1782

Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting,* Cetakan Ke 1, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.

De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, *12*, 12–26.

Dinas Kesehatan Kota Depok. (2023). *Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2022.* Dinas Kesehatan Kota Depok. https://satudata.depok.go.id/upload/file/fc74123ee6d14ba4390a99a8ad18dd62.pdf

Ghazavi, Z., Minooei, M. S., Abdeyazdan, Z., & Gheissari, A. (2014). Effect of family empowerment model on quality of life in children with chronic kidney diseases. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, *19*(4), 371–375.

Kamiya, Y., Nomura, M., Ogino, H., Yoshikawa, K., Siengsounthone, L., & Xangsayarath, P. (2018). Mothers' autonomy and childhood stunting: evidence from semi-urban communities in Lao PDR. *BMC Women's Health*, *18*, 1–9.

Masitah, R. (2022a). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Stunting, ASI Ekslusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *2*(3), 673–678.

Masitah, R. (2022b). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Stunting, ASI Ekslusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *2*(3), 673–678.

Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di desa cipacing jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *8*(3), 154–159.

Meihartati. (2018). *1000 hari pertama kehidupan*. Deepublish.

Munir, I. (2024). Pelatihan Intensif Kader Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Yang Efektif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, *2*(3), 42–48.

Nurfadhila, N., Najamuddin, N. I., & Abidin, Z. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tenggelang. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(6), 388–393.

Organization, W. H., & Fund, U. N. C. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2020 edition. UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates*. World Health Organization.

Pratiwi, I. G. (2023). Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan Stunting. *Indonesian Health Issue*, *2*(1), 29–37.

Riskesdas, K. (2018). Hasil utama riset kesehata dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1–200.

Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyaning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan keragaman asupan protein hewani, pola asuh makan, dan higiene sanitasi rumah dengan kejadian stunting. *Journal of Nutrition College*, *11*(1), 18–25.

Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, *5*(1), 19–25.

WHO. (2013). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*.

WHO. (2018). *Reducing Stunting*.

WHO. (2022). *World Health Statistics 2022: Health Monitoring for the Sustainable Development Goals SDGs*.

Yeni Febrianti, P. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *(Skripsi, Poltekkes Kemenkes Riau).*

Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *7*(1), 79–88.